

Islam dalam Pandangan Surat Kabar Jepang di Jawa (1916-1941)

Aji Cahyo Baskoro
Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
Email: ajibaskoro@usd.ac.id

Abstract

This article aims to describe the views of Japanese newspapers published in Java between 1916 and 1941 on Islam as the most important aspects of the indigenous people's life the island. The main sources used in this study were writings about Islam that appeared in three Japanese newspapers, namely Tjahaja Selatan, Java Nippo, and Sinar Selatan. In these writings, Islam is not only viewed from a spiritual perspective, but also political, as something that was always in conflict with the colonial government in particular, and the West in general. This view is influenced by developments related to Islam that occur both locally and globally. In the local context, at that time a modern Islamic movement was emerging in Java, while globally, there was also Pan-Islamism that spread and meet with Asianism in Japan.

Keywords: *Islam, Japanese Newspapers, Java*

Pendahuluan

Perjumpaan antara Jepang dan Islam dalam sejarah bisa dikatakan sangat jarang terjadi. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa hal itu disebabkan oleh jarak geografis antara Jepang dan kawasan Timur Tengah – tempat kelahiran Islam – yang relatif jauh.¹ Kendati demikian, Islam pernah menjadi amatan bagi sejumlah surat kabar Jepang yang terbit di kota-kota besar di Jawa setidaknya sejak 1916 sampai 1941. Berbagai tulisan mengenai Islam kerap muncul dalam surat kabar-surat kabar yang diusahakan oleh para imigran Jepang di pusat kegiatan mereka di Hindia Belanda tersebut. Artikel ini akan mengulas tulisan-tulisan tentang Islam yang muncul dalam surat kabar-surat kabar Jepang dan mencoba memetakan gagasan-gagasan pokok yang ada di dalamnya. Dalam artikel ini, tulisan-tulisan tersebut akan diposisikan sebagai representasi pandangan surat kabar Jepang pada khususnya dan para imigran Jepang pada umumnya terhadap Islam.

Perhatian surat kabar Jepang terhadap Islam merupakan buah dari interaksi antara para imigran Jepang dan orang-orang Islam Jawa. Sebagai bagian dari masyarakat majemuk, orang-orang Jepang yang menetap di Jawa setidaknya sejak peralihan abad ke-19 menuju abad ke-20 memang hidup berdampingan dengan

¹ Kazuo Miyazi, "Middle East Studies in Japan," *Middle East Studies Association Bulletin* 34, no. 1 (2000): 23.

orang-orang dari berbagai etnis lain, tidak terkecuali orang-orang pribumi yang mayoritas beragama Islam.² Terlebih lagi, pada awal abad ke-20 juga terjadi perkembangan penting terkait Islam, yaitu kemunculan gerakan modern Islam di Jawa dan masuknya paham Pan Islamisme ke Jepang yang juga tidak luput dari perhatian para imigran Jepang.

Topik seputar perjumpaan orang-orang Jepang dengan Islam dalam konteks Jawa dan Hindia Belanda, sebagaimana dibahas dalam artikel ini, pernah disinggung oleh Harry J. Benda dalam karya klasiknya mengenai Islam Indonesia pada periode pendudukan Jepang antara 1942 sampai 1945.³ Dalam karyanya, Benda secara detail menerangkan soal meningkatnya perhatian masyarakat dan terutama pemerintah Jepang terhadap Islam sejak sekitar pertengahan 1920-an, seiring rencana ekspansi negara tersebut. Hanya saja, belum dibicarakan bagaimana pandangan para imigran Jepang dan surat kabar-surat kabar mereka terhadap Islam.⁴ Sementara itu, karya-karya mengenai imigran Jepang di Hindia Belanda, baik yang sudah agak lama⁵ maupun yang lebih baru⁶ lebih banyak fokus membahas kegiatan sosial ekonomi orang-orang Jepang di Hindia Belanda. Karya-karya tersebut memang sesekali menyinggung interaksi dan pandangan orang-orang Jepang terhadap masyarakat pribumi, tetapi belum juga secara detail membahas secara khusus mengenai pandangan surat kabar Jepang dan orang-orang Jepang terhadap Islam. Artikel ini ditulis untuk mengisi celah-celah yang relatif belum tersentuh oleh penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya tersebut.

Metode Penelitian

Sumber utama yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah surat kabar-surat kabar Jepang yang pernah terbit di Jawa antara 1916 sampai 1941. Namun, di antara surat kabar-surat kabar tersebut hanya akan digunakan tiga surat kabar, yaitu *Tjahaja Selatan* yang terbit di Surabaya pada 1916, *Java Nippo* yang terbit di Batavia pada 1920 sampai 1937, dan *Sinar Selatan* yang terbit di Semarang pada 1938 sampai 1941. Ketiga surat kabar tersebut dipilih karena merupakan yang paling banyak memuat tulisan-tulisan tentang Islam.

² Mengenai struktur masyarakat majemuk Hindia Belanda, lihat misalnya J.S Furnivall, *Netherland India: A Study of Plural Economy* (New York: Cambridge University Press, 1967), 446.

³ Harry J Benda, *The Crescent and The Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation, 1942-1945* (The Hague: Martinus, 1958).

⁴ Benda, 103-4.

⁵ Lihat misalnya: Toru Yano, *Nanshin No Keifu* (Tokyo: Chūō Kōronsha, Shōwa, 1985).; Saya & Takashi Shiraishi Shiraishi, *The Japanese in Colonial Southeast Asia* (Ithaca: Cornell University Press, 1993).

⁶ Lihat misalnya: Meta Sekar Puji Astuti, *Apakah Mereka Mata-Mata?: Orang-Orang Jepang Di Indonesia, 1868-1942* (Yogyakarta: Ombak, 2008).; Nawiyanto, *Matahari Terbit Dan Tirai Bambu: Persaingan Dagang Jepang-Cina* (Yogyakarta: Ombak, 2010).; Stedi Wardoyo, "Jawa Dalam Pandangan Imigran Jepang Di Hindia Belanda Pada Awal Abad Ke-20," *Izumi* 1, no. 1 (2013).

Surat kabar Jepang dalam konteks artikel ini akan diposisikan sebagai produk intelektual yang merepresentasikan pikiran komunitas yang menerbitkannya, yaitu orang-orang Jepang di Jawa. Pemosisian yang sedemikian rupa membuat tulisan-tulisan yang muncul dalam surat kabar-surat kabar tersebut diasumsikan mewakili pandangan orang-orang Jepang di Jawa yang tidak terisolasi dari berbagai perkembangan yang terjadi di sekitar komunitas Jepang yang mungkin memengaruhinya.

Kendati mampu merepresentasikan pandangan orang-orang Jepang mengenai berbagai hal secara cukup baik, tidak terkecuali mengenai Islam yang menjadi pokok bahasan dalam artikel ini, surat kabar Jepang tidak bisa dikatakan mewakili pandangan seluruh imigran Jepang. Hal ini karena orang-orang Jepang di Jawa memiliki latar belakang dan kehidupan yang beragam, sehingga tentu memiliki pandangan yang beragam pula. Selain itu, sebagaimana surat kabar pada umumnya, realitas yang dikonstruksi oleh surat kabar Jepang, adalah realitas tangan kedua yang telah melewati proses pemilihan dan pemilahan sesuai selera redaksi.⁷ Dua hal tersebut menjadi kelemahan surat kabar Jepang yang menjadi perhatian tersendiri dalam penggunaannya sebagai sumber penulisan artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Komunitas Jepang di Jawa dan Surat Kabar Mereka

Orang-orang Jepang yang tinggal di Jawa merupakan bagian dari para imigran yang secara bergelombang meninggalkan tanah air mereka untuk mencari peruntungan ekonomi di negeri-negeri belahan bumi Selatan, sejak berakhirnya politik isolasi negara pasca Restorasi Meiji pada 1868. Migrasi yang berlangsung sampai menjelang meletusnya Perang Pasifik tersebut membuat populasi orang-orang Jepang di Hindia Belanda meningkat dari tahun ketahun. Sebuah sensus yang dilakukan pemerintah Jepang, misalnya mencatat bahwa hingga 1939 terdapat sekurang-kurangnya 6.469 orang Jepang yang tinggal di Hindia Belanda, dengan dua pertiga lebih di antaranya, yaitu sejumlah 4.932 orang, menetap di Jawa.⁸

Pada awal periode migrasi mereka, orang-orang Jepang di Hindia Belanda didominasi oleh perempuan yang bekerja sebagai pelacur. Meski tidak semua di antara mereka bekerja sebagai pelacur, bisnis prostitusi tetap menjadi tumpuan ekonomi mereka. Orang-orang Jepang yang membuka salon atau toko perhiasan misalnya masih menjadikan para pelacur sebagai pelanggan utama mereka. Sementara itu, orang-orang Jepang yang bekerja sebagai penjaja barang kebutuhan sehari-hari memperoleh modal dari para pemilik bisnis prostitusi. Keadaan tersebut belum berubah, bahkan setelah pemerintah kolonial

⁷ Roberto Franzosi, "The Press as a Source of Socio-Historical Data: Issues in the Methodology of Data Collection from Newspapers," *Historical Methods* 20 (1987): 5–16.

⁸ Jagatara Tomo no Kai, *Jagatara Kanwa : Ran'in Jidai Hōjin No Ashiato* (Tokyo: Jagatara Tomo no Kai, 1978), 14.

meningkatkan status hukum orang-orang Jepang di Hindia Belanda menjadi warga kelas satu yang setara dengan orang Eropa pada 1899.⁹

Orang-orang Jepang baru berangsur-angsur meninggalkan bisnis prostitusi mulai sekitar 1910-an, sejak Konsulat Jepang yang baru saja dibuka di Batavia memaksa mereka untuk berganti pekerjaan karena menganggap bisnis pelacuran sebagai aib yang mencoreng citra negara. Terlebih lagi, pada saat yang sama, orang-orang Jepang dari beragam latar belakang juga semakin banyak berdatangan ke Hindia Belanda, sehingga pendahulu mereka yang masih bekerja di sekitar bisnis pelacuran dengan sendirinya terpinggirkan. Perdagangan kemudian menjadi sektor yang paling banyak digeluti oleh orang-orang Jepang di Hindia Belanda setelah mereka secara resmi meninggalkan bisnis prostitusi. Orang-orang Jepang kemudian banyak yang membuka toko-toko kelontong yang lazim disebut sebagai toko Jepang. Toko-toko tersebut segera menjadi tumpuan baru bagi komunitas mereka. Mulai sekitar pertengahan 1910-an, orang-orang Jepang di Hindia Belanda, terutama Jawa, dapat dikatakan telah menjadi komunitas yang mapan secara ekonomi dan sosial. Periode ini, oleh Takashi dan Saya Shiraishi disebut sebagai zaman baru bagi orang-orang Jepang di Jawa.¹⁰

Perkembangan di atas diikuti dengan munculnya surat kabar-surat kabar Jepang di Jawa. Menurut Ken'ichi Goto, gejala tersebut lazim terjadi pada komunitas Jepang di berbagai negara yang mereka tinggali. Saat mereka sudah mencapai jumlah yang memadai dan berhasil membentuk komunitas yang cukup mapan, maka para imigran Jepang cenderung akan menerbitkan surat kabar.¹¹ Fungsi surat kabar tersebut – layaknya surat kabar-surat yang diterbitkan oleh komunitas-komunitas lain di Hindia Belanda – yaitu tidak hanya sebagai sarana komunikasi antara mereka tetapi juga penanda eksistensi dan corong bagi berbagai gagasan mereka.¹²

Sekilas perkembangan surat kabar Jepang di Jawa adalah sebagai berikut. Pada 1916, terbit mingguan berbahasa Melayu bernama *Tjahaja Selatan* di Surabaya. Sayangnya surat kabar tersebut hanya bertahan lima bulan kekurangan biaya operasional. Kemudian pada 1920, terbit harian *Java Nippo* di Batavia. Harian berbahasa Jepang yang kadang-kadang juga memuat artikel-artikel berbahasa Inggris, Belanda, dan Melayu, ini merupakan surat kabar Jepang dengan usia paling panjang, yaitu 17 tahun. *Java Nippo* baru berhenti terbit pada 1937 setelah digabungkan dengan surat kabar berbahasa Jepang lainnya yang terbit sejak 1934 di Batavia, *Nichiran Shōgyō Shimbun*. Keduanya terbit dengan nama baru, yaitu *Tohindo Nippo* sampai akhir 1941. Surat kabar tersebut juga memiliki mingguan berbahasa Belanda bernama *De Tohindo Nippo* yang terbit

⁹ Shiraishi, *The Japanese in Colonial Southeast Asia*, 10–11.

¹⁰ Shiraishi, 16.

¹¹ Ken'ichi Goto, *Jepang Dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 260–62.

¹² Abdullah, Taufik “Pengantar” dalam Abdurrachman Surjomohardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Pers Indonesia, Kompas* (Jakarta: Kompas, 2002), xvi–xxiii.

dalam kurun waktu yang sama. sejak juga menerbitkan edisi Selain itu di Surakarta juga pernah terbit surat kabar berbahasa Melayu bernama *Bende* pada 1924. Sementara itu, di Semarang terbit dua surat kabar berbahasa Melayu, yaitu *Astra* dan *Sinar Selatan*. Surat kabar yang pertama, terbit sejak 1934, sementara yang kedua terbit sejak 1938. Keduanya berhenti terbit pada akhir 1941.¹³

Meskipun memiliki fokus yang berbeda-beda, isi surat kabar Jepang pada umumnya mencurahkan perhatian pada tiga hal. Yang pertama adalah topik-topik yang terkait dengan orang-orang Jepang, kemudian yang kedua adalah topik-topik yang terkait dengan tanah air mereka yaitu negara Jepang, sementara yang ketiga adalah topik-topik yang terkait dengan tempat tinggal baru mereka, yaitu Jawa.¹⁴

B. Perjumpaan Orang-orang Jepang di Jawa dengan Islam

Proses terbentuknya kerumunan orang-orang Jepang hingga menjadi komunitas yang mapan berbarengan dengan salah satu perkembangan paling penting yang terjadi Jawa pada awal abad ke-20, yaitu kemunculan gerakan modern Islam. Gerakan modern Islam yang dimaksud di sini adalah gerakan yang mengusung nilai-nilai agama tersebut dengan cara modern, misalnya melalui organisasi modern yang sebelumnya hanya dikenal dalam perbendaharaan Barat.¹⁵ Satu yang cukup penting dalam perkembangan tersebut adalah Sarekat Islam (SI), yang berdiri di Surakarta pada 1912 sebagai kelanjutan dari organisasi yang mendahulinya, yaitu Sarekat Dagang Islam (SDI). Sejak berdiri, Sarekat Islam melesat menjadi organisasi besar yang mampu menyatukan berbagai kalangan, mulai dari para petani di disa-desa, para pekerja di kota-kota, para ulama dan kiai, hingga beberapa priyayi. berbagai kalangan. Para pengikut SI dikenal sebagai orang-orang yang berani menyampaikan keluhan-keluhan di bidang ekonomi dan sosial, juga konsisten menuntut otonomi yang lebih besar dari pemerintah kolonial. Terlebih lagi, ketika organisasi tersebut mencapai masa kejayaannya di bawah pimpinan H.O.S Tjokroaminoto. Hingga 1919, anggota SI diklaim mencapai lebih dari 2 juta orang. Menurut Benda, fenomena SI menandai sebuah perubahan besar di Hindia Belanda, di mana Islam tampil sebagai aspirasi politik untuk memperjuangkan emansipasi dan melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial yang bisa menyedot begitu banyak orang.¹⁶

Selain perkembangan yang bersifat lokal, ada juga perkembangan yang bersifat global. Pada dasawarsa pertama abad ke-20 paham pan-Islamisme mulai menyebar ke berbagai penjuru dunia, tidak terkecuali Jepang. Di sana, pertemuan

¹³ Aji Cahyo Baskoro, "Surat Kabar Jepang Dan Representasi Identitas Komunitas Jepang Di Jawa Sebelum Perang Pasifik, 1916-194" (Universitas Gadjah Mada, 2019), 107.

¹⁴ Baskoro, 170.

¹⁵ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia, 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), 37-38.

¹⁶ Benda, *The Crescent and The Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation, 1942-1945*, 42-45.

pan-Islamisme dan Asianisme bermuara pada gagasan mengenai solidaritas antara orang-orang Asia dengan umat Islam untuk membebaskan negara-negara di dunia dari cengkeraman kolonialisme Barat. Gagasan tersebut terutama dikampanyekan oleh *Ajia Gikai* atau Kongres Asia, sebuah organisasi yang didirikan oleh sekelompok intelektual Jepang dan seorang tokoh muslim berkebangsaan Tatar bernama Abdurrashid Ibrahim di Tokyo pada 1909. Organisasi tersebut pada perkembangannya juga menjadi penghubung penting bagi Jepang dan dunia Islam.¹⁷

Organisasi-organisasi serupa *Ajia Gikai*, juga majalah-majalah yang membahas tentang Islam semakin banyak bermunculan di Jepang sejak pertengahan 1920-an. Gejala ini bisa dikatakan lebih berkaitan dengan menguatnya rencana ekspansi pemerintah Jepang, daripada dengan minat masyarakat Jepang terhadap agama tersebut, karena pada saat itu hanya terdapat beberapa ratus orang Islam saja di Jepang.¹⁸ Saat itu, negara Jepang memang mulai mencitrakan dirinya sebagai pemimpin Asia yang siap melindungi dan membantu Islam dalam melawan imperialisme Barat.¹⁹

Selanjutnya, mulai awal 1930-an, pemerintah Jepang mulai aktif meningkatkan hubungan dengan dunia Islam, dengan cara mengirim mahasiswa-mahasiswa Jepang ke Timur Tengah dan memperbanyak jumlah mahasiswa dan guru Islam di Jepang. Pemerintah Jepang juga membentuk organisasi setengah resmi yang bertujuan membina hubungan Jepang dan dunia Islam, yaitu *Dai Nippon Kaikyō Kyōkyai* atau Perserikatan Islam Jepang. Organisasi yang diketuai oleh Jenderal Senjuro Hayashi itu setahun kemudian mengadakan pameran Islam berskala internasional di Tokyo dan Osaka dengan tujuan menjadikan Jepang sebagai pusat perhatian dunia Islam.²⁰

C. Pandangan-pandangan tentang Islam dalam Surat Kabar Jepang

Meskipun berjalan secara paralel, dalam artian tidak berhubungan langsung dengan kehidupan orang-orang Jepang di Jawa, berbagai perkembangan terkait Islam, baik yang bersifat lokal maupun global, sebagaimana telah diterangkan di atas, rupanya menjadi perhatian surat kabar-surat kabar Jepang. Dalam hal ini, surat kabar Jepang tidak sekadar memberitakan, tetapi juga mengambil sikap terhadap berbagai perkembangan tersebut. Sebuah tulisan pendek yang terbit pada 2 Juli 1916 di bawah ini, misalnya menunjukkan sikap

¹⁷ Shuang Wen, "Muslim Activist Encounters in Meiji Japan," *Middle East Report* 24 (2014): 16–17.

¹⁸ Benda, *The Crescent and The Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation, 1942-1945*, 103.

¹⁹ Selcuk Ensenbel, "Japan's Global Claim to Asia and the World of Islam: Transnational Nationalism and World Power, 1900-1945," *The American Historical Review* 109, no. 4 (2004): 1140.

²⁰ Benda, *The Crescent and The Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation, 1942-1945*, 104.

Tjahaja Selatan terhadap gerakan SI. Dalam tulisan yang membahas tentang permohonan pindah yang diajukan regent Surabaya itu, terlihat sekali bahwa *Tjahaja Selatan* sedang mengolok-olok pemerintah kolonial yang tidak berdaya menghadapi aksi para anggota SI. Kutipan tulisan tersebut adalah sebagai berikut:

APA BETOEL. Sebagaimana telah rame dibitjaraken, dan kita beloem lagi dapet kenjataan, maka toean Regent di Soerabaja soedah mengatoerken soerat lamaran kepada pemerintah, minta dipertempatan di Probolinggo, dimana baroe-baroe ini djabatatan regent terboeka.

Boeat alesan, Regent menerangkan, karena beliau asal dari Probolinggo, maka beliau tentoe aken merasa lebih seneng djadi regent diantara familienja. Lagi bahwa kelakoean orang-orang tanah particulier makin lama makin koerang adjar, jang mana soedah bikin keberaniannja S.I. jang makin lama makin bertambah.

Toean Regent aken merasa djoega, bahwa orang sekarang tida menaroek kehormatan pada djabatannja jang begitoe tinggi, sedeng sebaliknya di Rembang kedoea kakinja seorang toean Tjokroaminoto disembahnja.

Sampe sebegitoe oedjarnya *S. Handelsblad*.

Maka kita disini melepaskan fikiran kita, bahwa tida Regent sadja jang moelai mengerti, aken tetapi orang ketjil moelai mengerti djoega, bahwa mereka mereka itoe tida oesah takoet pada regent dan lain-lain pembesar, apabila benar bolehlah dilawan meskipoen Goevernoer-General sekalipoen.²¹

Sementara itu, tulisan berjudul “Arabs in Java” yang terbit di *Java Nippo* pada 29 Mei 1921 memandang Islam di satu sisi mampu berperan sebagai perekat antara orang-orang Arab dan orang-orang pribumi di Jawa, tetapi di sisi lain juga bisa menjadi sumber kecurigaan pemerintah kolonial yang kerap tanpa alasan jelas. Sebagaimana terlihat dalam kutipan di bawah ini, dalam tulisan tersebut, *Java Nippo* memosisikan pemerintah kolonial dan Islam sebagai dua hal yang berhadap-hadapan, karena Islam selalu punya peluang untuk melawan yang pemerintah kolonial, sehingga pemerintah kolonial juga selalu punya alasan untuk memberangus Islam.

With the Arabs, on the other hand, the Javanese has a powerful religious affinities, the habit of long established intercourse. From the earliest time, moreover the small Arabs community has exercised a living influence upon the life of the island, and on several occasion has caused the Dutch Government some anxiety; though perhaps without very good reason...

As a rule, Europeans ... accuse them of pan islamic tendencies; they fear that they will awaken, as soon as they can, in the name of a community of faith, the fire of fanaticism in the lethargic; tolerant mind of the Javanese, and will direct it against the Dutch.²²

Dengan orang-orang Arab, sebaliknya, orang Jawa memiliki kesamaan religius yang kuat, satu kebiasaan dari interaksi yang sudah lama terjalin. Terlebih lagi, sejak awal, sejumlah kecil komunitas Arab telah memberikan pengaruh terhadap kehidupan [masyarakat] di kepulauan [Nusantara], dan dalam beberapa kesempatan telah membuat Pemerintah Belanda cemas; meskipun mungkin tanpa alasan yang cukup jelas...

Sebagai penguasa, orang-orang Eropa ... menuduh mereka [orang-orang Arab] memiliki tendensi pan islamis; mereka [Belanda] takut bahwa mereka [orang-orang Arab]

²¹ “Roepa-Roepa Kabar,” *Tjahaja Selatan*, July 2, 1916.

²² “Arabs in Java,” *Java Nippo*, May 29, 1921.

akan bangkit, secepat yang mereka bisa, dengan mengatasnamakan komunitas beriman, api fanatisme dalam kelesuan; pikiran toleran orang-orang Jawa, dan akan mengarahkannya melawan Belanda.

Tulisan lain berjudul “The Significance of Jihad” yang dimuat *Java Nippo* pada 17 Februari 1921 berpandangan hampir senada dengan “Arabs in Java” yang memandang Islam sebagai agama yang kerap dicurigai. Hanya saja, “The Significance of Jihad” membahas kecurigaan itu dalam lingkup yang lebih luas daripada “Arabs in Java”. Sebagaimana terlihat dalam kutipan di bawah ini, dalam tulisan tersebut, para penulis Barat disebut kerap menyalahpahami Islam sebagai agama yang lekat dengan kekerasan.

Islam has been invariably misrepresented by the European writers under the mask of Jihad. The hostile criticism that has been levelled against the pure and simple teachings of the Holy Prophet of Arabia has always culminated in the accusation that Islam was spread by the sword, and that Muhammad (may peace and blessing of God be upon him) had the sword in one hand and the Quran in the other. Western writers have however, never taken the trouble to inquire into the circumstances that led the Holy Prophet to take up the swords.²³

(Islam selalu disalahartikan oleh para penulis Eropa di bawah topeng Jihad. Kritik bernuansa permusuhan yang telah dilontarkan terhadap ajaran murni dan sederhana dari Nabi Suci dari Arab selalu berpuncak pada tuduhan bahwa Islam disebarkan dengan pedang, dan bahwa Muhammad (semoga damai dan berkah Tuhan besertanya) memiliki pedang di satu tangan dan Alquran di tangan lainnya. Akan tetapi, para penulis Barat tidak pernah bersusah payah untuk menyelidiki keadaan yang menyebabkan Nabi Suci mengangkat senjata).

Surat kabar Jepang kadang juga bersikap kritis terhadap Islam. Sikap tersebut salah satunya terlihat dalam sebuah tulisan berjudul “Raad Agama Affaire di Pekalongan” yang dimuat *Sinar Selatan* pada 17 Juni 1939. Dalam tulisan tersebut, *Sinar Selatan* mengutuk tindakan seorang penghulu di Pengadilan Agama Pekalongan yang menyalahgunakan jabatannya untuk keuntungan pribadi. Menurut *Sinar Selatan*, kasus itu terjadi karena jabatan-jabatan dalam pengadilan agama tidak dipegang oleh orang yang benar-benar cakap dalam bidang agama. Kutipan tulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Dengan tjara jang tertib sekali politie di Pekalongan telah melakoekan pembongkaran atas matjam2 pemerasan dan penggelapan jg dilakoekan oleh Adjoeng H. Penghoeloe t. R. A. Foezari. Pemerasan ini dilakoekan dengan tjara jang haloes sekali, dalam tempo jang laloe. Apabila ada lowongan djabatn naib, badai, dll. jang terboeka, digoenakan boeat memantjing orang jang ingin djabatn tsb. Sekiranj maoe beri wang padanja barang f 100,- atau f 50,- tentoe djabatn itoe akan didapat. Pegawai R. Agama, kebanyakan terdiri dari orang jang sama sekali tiada poenja pengertian tentang agama Islam. Malah ada poela orang2 jang etiketnja sangat tak bersih terlihat dari kesoetjian2 agama Islam.²⁴

²³ “The Significance of Jihad,” *Java Nippo*, February 17, 1921.

²⁴ “Raad Agama Affaire Di Pekalongan,” *Sinar Selatan*, June 17, 1939.

Di samping berbagai tulisan yang memandang Islam dari perspektif politik, surat kabar Jepang juga memuat tulisan yang merupakan pengalaman pertemuan orang-orang Jepang dan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah rubrik berjudul “Jawa Fujin Haiku-shu” atau Kumpulan Puisi Perempuan Jepang di Jawa yang dimuat *Java Nippo* pada 1 Januari 1937, misalnya menyuguhkan sebuah puisi yang menceritakan suasana perayaan hari Lebaran di Jawa. Penggalan puisi tersebut adalah sebagai berikut:

爆竹と太鼓に明ける椰子の村
レバランや豊かな土婦の金づくめ
レバランや子にまつはられ厨ごと²⁵

Dalam suara petasan dan bedug, kampung nyiur, menyingsing fajar
Saat Lebaran, para perempuan kaya, bergelimang emas
Saat Lebaran, setiap dapur, diburu oleh anak-anak

Simpulan

Surat kabar-surat kabar Jepang yang terbit di kota-kota besar di Jawa pada 1916 hingga 1941, yaitu *Tjahaja Selatan*, *Java Nippo*, dan *Sinar Selatan* memuat sejumlah tulisan yang membahas tentang Islam. Tulisan-tulisan tersebut umumnya melihat Islam dari perspektif politik, tetapi ada juga yang melihat agama tersebut dari perspektif kehidupan sehari-hari. Dari tulisan-tulisan tersebut dapat dipetakan pandangan surat kabar Jepang terhadap Islam, sebagai berikut: Dalam konteks lokal Jawa, surat kabar Jepang memandang Islam tidak hanya sebagai agama yang mempengaruhi aspek kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga sumber inspirasi untuk melawan kekuasaan kolonial. Sementara itu, dalam konteks global, surat kabar Jepang memandang Islam sebagai agama yang kerap disalahpahami Barat. Kesalahpahaman inilah yang menurut surat kabar Jepang menimbulkan kecurigaan yang bermuara pada konflik antara keduanya.

Pandangan surat kabar Jepang terhadap Islam, terutama yang bernuansa politis, bisa jadi terpengaruh dengan gagasan yang membayangkan solidaritas antara bangsa Asia dan umat Islam melawan imperialisme Barat – titik temu Pan-Islamisme dan Asianisme. Pasalnya, saat menghadap-hadapkan Islam dengan Barat, surat kabar Jepang selalu memilih berada di pihak Islam. Sementara itu, pandangan tentang Islam yang lebih menitikberatkan pada aspek kehidupan sehari-hari, bisa dilihat sebagai representasi imaji para imigran Jepang terhadap tempat tinggal baru mereka dan masyarakatnya

²⁵ “Jawa Fujin Haiku-Shū,” *Java Nippo*, January 1, 1937.

Daftar Sumber

Buku

- Astuti, Meta Sekar Puji. *Apakah Mereka Mata-Mata?: Orang-Orang Jepang Di Indonesia, 1868-1942*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Benda, Harry J. *The Crescent and The Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation, 1942-1945*. The Hague: Martinus, 1958.
- Furnivall, J.S. *Netherland India: A Study of Plural Economy*. New York: Cambridge University Press, 1967.
- Goto, Ken'ichi. *Jepang Dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Kai, Jagatara Tomo no. *Jagatara Kanwa : Ran'in Jidai Hōjin No Ashiato*. Tokyo: Jagatara Tomo no Kai, 1978.
- Nawiyanto. *Matahari Terbit Dan Tirai Bambu: Persaingan Dagang Jepang-Cina*. Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Shiraishi, Saya & Takashi Shiraishi. *The Japanese in Colonial Southeast Asia*. Ithaca: Cornell University Press, 1993.
- Surjomohardjo, Abdurrachman. *Beberapa Segi Perkembangan Pers Indonesia*. Kompas. Jakarta: Kompas, 2002.
- Yano, Toru. *Nanshin No Keifu*. Tokyo: Chūō Kōronsha, Shōwa, 1985.

Jurnal

- Ensenbel, Selcuk. "Japan's Global Claim to Asia and the World of Islam: Transnational Nationalism and World Power, 1900-1945." *The American Historical Review* 109, no. 4 (2004).
- Franzosi, Roberto. "The Press as a Source of Socio-Historical Data: Issues in the Methodology of Data Collection from Newspapers." *Historical Methods* 20 (1987).
- Miyazi, Kazuo. "Middle East Studies in Japan." *Middle East Studies Association Bulletin* 34, no. 1 (2000).
- Wardoyo, Stedi. "Jawa Dalam Pandangan Imigran Jepang Di Hindia Belanda Pada Awal Abad Ke-20." *Izumi* 1, no. 1 (2013).
- Wen, Shuang. "Muslim Activist Encounters in Meiji Japan." *Middle East Report* 24 (2014).

Tesis atau Disertasi

- Baskoro, Aji Cahyo. "Surat Kabar Jepang Dan Representasi Identitas Komunitas Jepang Di Jawa Sebelum Perang Pasifik, 1916-194." Universitas Gadjah Mada, 2019.

Surat Kabar

- "Arabs in Java." *Java Nippo*, May 29, 1921.

Islam dalam Pandangan Surat Kabar Jepang di Jawa (1916-1941)| Aji Cahyo Baskoro

“Jawa Fujin Haiku-Shū.” *Java Nippo*, January 1, 1937.

“Raad Agama Affaire Di Pekalongan.” *Sinar Selatan*, June 17, 1939.

“Roepa-Roepa Kabar.” *Tjahaja Selatan*, July 2, 1916.

“The Significance of Jihad.” *Java Nippo*, February 17, 1921.